

ABSTRAK

Masjid Pathok Negro Plosokuning adalah salah satu dari masjid yang berperan penting dalam perkembangan sejarah Yogyakarta, dahulu sebagai batas wilayah dan tempat pertahanan bagi Keraton Yogyakarta. Masjid ini justru dibangun lebih dulu daripada Keraton Yogyakarta sendiri. Masjid pathok negro plosokuning selain sebagai sebuah cagar budaya juga masih difungsikan dengan baik sampai sekarang, bahkan masjid ini masih menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus kebudayaan bagi masyarakat kampung plosokuning, Namun, keberadaan masjid-masjid pathok negro sebagai cagar budaya yang memiliki nilai historikal terhadap pengembangan agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Yogyakarta tidak dirasakan oleh banyak orang, bahkan tidak diketahui banyak penduduk yang tinggal di Yogyakarta. Seharusnya dengan runtutan sejarah yang mendasari berdirinya masjid-masjid pathok negro, dapat menjadikan masjid ini sebagai titik destinasi baru yang berpotensi sebagai pusat peradaban islami yang memiliki fungsi tata ruang dengan skala dimensi ruang yang dapat dimanfaatkan dalam dampak sosial dan ekonomi secara nyata. Untuk mempertahankan dan melindungi sebuah cagar budaya dapat dilakukan konservasi. Konservasi warisan budaya dapat membantu daerah perkotaan menemukan cara-cara inovatif untuk meningkatkan mata pencaharian. Aset warisan budaya telah memperkuat ekonomi nasional dan lokal, tersedia insentif bagi penciptaan lapangan kerja, meningkatkan lingkungan perkotaan, dan kualitas ruang publik. Namun untuk membuat bangunan baru sebagai fasilitas Masjid Pathok Negro Plosokuning penggunaan energi juga menjadi pertimbangan, agar sejalan dengan pendekatan islami yang merujuk kepada konsep pembangunan berkelanjutan, metode yang dilakukan adalah dengan pendekatan teori efisiensi energi, agar kehadiran Islamic Tourism Center dapat dirasakan sebagai bangunan konservasi masjid yang berorientasi sebagai bangunan pendukung masjid.

Kata kunci: Masjid Pathok Negro, Wisata, Konservasi Cagarbudaya, Fasilitas Pendukung Masjid, Arsitektur Berkelanjutan, Efisiensi Energi

ABSTRACT

Pathok Negoro Plosokuning Mosque is one of an important play role in the historical development of Yogyakarta, formerly used as a boundary and as a defense of Yogyakarta Palace. This mosque was built earlier than the Yogyakarta Palace itself. Pathok negoro plosokuning mosque as well as a cultural heritage also still functioned well until now, even this mosque was still being center of religious activities as well as culture for plosokuning villagers, However, the existence of mosques pathok negoro as a cultural heritage that has historical value to the development of religion Islam, which is the majority religion in Yogyakarta, is not felt by many people in Yogyakarta itself. It should be with the long histories underneath the establishment of pathok negoro mosques, can make this mosque as a new destination point, and potentially as a center of Islamic civilization that has spatial function with space dimension scale that can be utilized in social and economic impacts significantly. To preserve and protect a cultural heritage government can do conservation. Cultural heritage conservation can help urban areas find innovative ways to improve livelihoods. Heritage assets have strengthened national and local economiesit could increased job creation, improving urban environments, and the quality of public spaces. However, to create a new building as a facility of Pathok Negoro Mosque Plosokuning we have to concern about the use of energy from its building, to be in line with the Islamic approach that refers to the concept of sustainable development, the energy efficiency theory approaches could be use, so that the presence of Islamic Tourism Center can be felt as a conservation building mosque Which is oriented as a mosque supports building.

Keyword: Pathok Negoro Mosque, Tourism, Culture Conservation, Mosque Supports Facility, Islamic Tourism Center, Sustainable Architecture, Energy Efficiency